

TINJAUAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM IJAB DAN SYAIR SAWER PADA UPACARA NGAROT

Ade Mulyanah*

Mulyanah_ade@yahoo.com

ABSTRACT

This paper is a qualitative study using descriptive methods. The purpose of paper provides an overview of civility and poetic language in the “Sawer” consent ngarot at the ceremony. The ceremony is a ceremony in the District of Ngarot, Sumedang. Sumedang is one of regencies in West Java. In this district, precisely in the Village Karedok, the District of Teak Gede, there are traditional ceremonies called “ngarot”. “Ngarot” in Javanese word means banquet before working on the fields, whereas in Sundanese, ngarot is said to derived from “ngaruat”, the word that means salvation for refusing reinforcements. There are several stages in the ceremony ngarot. However, the author discusses only part of the ceremony on the consent and “Sawer”. The expression on the consent and “Sawer” is studied based on the form of politeness and speech act. The results showed (1) decency language as reflected in the second stage of the ceremony shows the dominance of sympathy maxim 'Sympathy maxim "who expressed the hope that is positive, (2) forms of speech in the answer to prayer and “Sawer” poetry is (1) ilokusi strict / directive forms of speech decades ulah'awas do ', (2) power ilokusi expressed in particular words, and (3) ilokusi using wordplay.

Key words: ceremony ngarot, maxims, ilokusi, speech act

1. Pendahuluan

Asal-usul upacara ngarot di Desa Karedok berawal pada pada tahun 1900-an. Upacara tersebut dilakukan pada waktu wabah penyakit melanda desa yang memakan korban baik manusia maupun binatang peliharaan. Oleh karena itu, upacara ini ditujukan untuk menolak bala dan mengharap kemakmuran desa melalui persembahan untuk Dewi Sri sebagai dewi padi. Hal tersebut memengaruhi unsur bahasa

yang digunakan berupa harapan positif dan maksim kerendahan hati.

Rangkaian upacara ngarot terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap penyembelihan kurban, (2) tahap penguburan hewan kurban, (3) tahap arak-arakan, (4) tahap saweran, dan (5) tahap selamat dan parasmanan. Pada tahap sebelum arak-arakan ada bagian upacara yang di sebut *ijab*. Ijab itu berupa sambutan dari tokoh masyarakat yang disebut *lebe*. Tahap *saweran* adalah bagian upacara berupa doa untuk menyatukan *Dewi Sri*, simbol *ibu*

* Peneliti Balai Bahasa Bandung

pertiwi, simbol bumi, agar memberikan kesuburan pada tanah mereka.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan dan tuturan dalam ijab dan syair saweran. Dari dua tahap tersebut dibahas tentang aspek sosiopragmatik yang mencakupi bentuk tuturan dan kesantunan berbahasa pada kedua tahapan tersebut. Secara umum penelitian ini menggambarkan bagaimana kesantunan tercermin dalam budaya Sunda yang memiliki daya tutur/daya ilokusi yang diharapkan dapat memengaruhi mitra tutur (Leech, 1983). Secara khusus penelitian ini mengungkap bentuk tuturan dan penanda kesantunan yang muncul dalam ijab dan syair sawer pada upacara ngarot.

Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik wawancara. Informan pada penelitian ini merupakan tokoh masyarakat. Lokasi penelitian di Desa Karedok, Kecamatan Jati Gede, Kabupaten Sumedang. Data yang terkumpul diperoleh dari wawancara dengan sesepuh desa. Selain itu, data diambil dari beberapa media. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori. Pengklasifikasikan dibedakan dengan menggunakan teori kesantunan dan tindak tutur. Data tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan teori tersebut.

2. Kajian Pustaka

Tahapan yang terdapat pada *ijab* dan *sawer* memiliki unsur kesantunan berbahasa dan pola tindak tutur. Kesantunan berbahasa merupakan unsur budaya yang dijunjung. Budaya santun

tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Walaupun budaya santun bersifat universal, setiap budaya memiliki sistem nilai masing-masing. Nilai kesantunan masyarakat Sunda tercermin dari bait ijab dan sawer dalam upacara ngarot, yaitu berupa pesan-pesan moral tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat.

2.1 Teori Kesantunan

Menurut Leech (dalam Cruse 2000: 363) ada tujuh jenis kesantunan, yaitu (1) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (2) maksim penghargaan (*praise maxim*), (3) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (4) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (5) maksim persetujuan (*agreement maxim*), (6) maksim pujian, dan (7) maksim pertimbangan (*consideration maxim*). Jenis maksim tersebut memiliki kegunaan masing-masing.

Pertama, maksim kerendahan hati menggambarkan sikap tidak sombong dan memaksimalkan kebaikan hati. Kedua, maksim penghargaan memaksimalkan pujian bagi orang lain. Ketiga, maksim kebijaksanaan menerapkan prinsip meminimalkan beban orang lain dan memaksimalkan keuntungan atau manfaat bagi orang lain. Keempat, maksim kedermawanan mengoptimalkan pengorbanan diri sendiri untuk orang lain. Kelima, maksim persetujuan ialah meminimalkan ketidakcocokan dan mengoptimalkan kecocokan. Keenam, maksim pertimbangan menggunakan prinsip mengurangi ketidaknyamanan dan mengoptimalkan kenyamanan bagi orang lain.

2.2 Implikatur dan Tindak Tutur

Selain nilai kesantunan, ungkapan yang terdapat dalam ijab dan sawer memiliki jenis tindak tutur. Jenis tindak tutur terdiri atas tiga bentuk (Austain, 1962: 144), yaitu sebagai berikut.

- a) Tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu.
- b) Tindak ilokusi (*ilocationary act*), yaitu tindak tutur yang dilakukan pembicara untuk menginformasikan sesuatu yang juga dikaitkan dengan perbuatan untuk menyatakan sesuatu dan lawan tuturnya.
- c) Tindak perlokusi (*perlocution act*) ialah efek yang ditimbulkan dari tuturan sesuai dengan situasi, kondisi dan cara pengucapan tuturan tersebut.

Merujuk pada teori Levinson (1987:28), konsep implikatur memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang digunakan oleh penutur. Konsep tersebut menjelaskan proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Situasi dan konteks tersebut membuat terjadinya respon antara pendengar dengan pembicara.

Untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu bukan hanya pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan juga interpretasi pragmatik. Oleh karena itu, penggunaan implikatur percakapan dalam kajian sosiopragmatik sejalan dengan beberapa teori tindak tutur. Tindak tutur tersebut memiliki kemiripan dengan tindak lokusi dan

ilokusi. Searle dalam Gunarwan (1995:6) mengkategorikan tindak tutur, yaitu antara lain, *representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi*.

3. Bentuk Kesantunan serta Tuturan dalam Ijab dan Syair Sawer

Ijab dan syair sawer memiliki bentuk kesantunan serta tuturan dalam bait yang terdapat di dalamnya. Bentuk penanda kesantunan dan tuturan tersebut merupakan ungkapan yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Bahasa yang digunakan dalam ijab dan sawer menunjukkan pola pikir dan refleksi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa Barat yang diwariskan oleh leluhur. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya dibahas dalam kajian tulisan ini.

3.1 Penanda Kesantunan dalam Ijab dan Syair Sawer

a. Menyatakan Harapan Positif

Menyatakan harapan positif merupakan salah satu penanda kesantunan. Harapan positif ini menunjukkan *maksim simpati*. Bentuk harapan positif dalam ijab ialah sebagai berikut.

- *Mudah-mudahan ieu masarakat Karedok dina guar bumi guar taneuhna sing mulus berkah rahayu, mulus nu dititipkeunana, mulus nu nititipkeunana* 'Semoga masyarakat Karedok dalam acara mengolah tanah mendapat keselamatan'.
- *Mudah-mudahan dina ngalaksana-keun tali paranti karuhun, urang sadayana kedah neraskeun*

kalawan aya pangjeujeuh para sepuh 'Semoga dalam melaksanakan tradisi leluhur, kita dapat meneruskannya dengan petunjuk sesepuh'.

- *Mudah-mudahan urang sadaya dina dinten enjing ngalaksanakeun hiburanana sing aya dina kalancaran kalayan ditebihkeun tina halangan itu ieuna* 'Semoga kita semua besok pagi dalam melaksanakan hiburannya lancar dan dijauhkan dari halangan'.
- *Mudah-mudahan neneda ka Gusti Alloh Subhanahu wataala urang sadayana sing aya dina kasalametan, diantawisna dina guar tani guar taneuhna* 'Semoga Allah SWT dan kita dapat keselamatan, diantaranya dalam acara pengolahan tanah ini'.
- *Supaya urang sampurna,* 'Supaya kita sempurna (selamat)'
Hirup ulah kajongjonan, 'Hidup jangan sampai lupa'
Ulah rek pakia-kia, 'Jangan saling menyalahkan'
Bisi urang meunang bahla, 'khawatir kita mendapat petaka'
Pola tanam geus mimiti, 'bercocok tanam sudah dimulai''

b. Kerendahan hati

Ungkapan dalam ijab juga sering mengungkapkan *maksim kerendahan hati* dengan cara mewakili orang lain dan sebagai orang yang melakukan sesuatu karena orang lain. Bentuk seperti ini merupakan strategi linguistik yang sering diungkapkan dalam ijab. Ungkapanan mewakili orang lain merupakan sikap meninggikan orang lain. Selain itu, terdapat ungkapan dengan

memberikan sebutan kepada para tamu undangan dengan panggilan yang meninggikan tetamu. Ungkapan tersebut merupakan *maksim pujian/kerendahan hati*. Bentuk ungkapan tersebut ialah sebagai berikut.

- *Bapa miwah para wargi sadaya, sim kuring cumarios di dieu patempatan teh teu aya sanes mung kawakilan ku Bapa Kuwu K. Sutisna sareng kawakilan ku masarakat Desa Karedok umumna* 'Bapak dan hadirin sekalian, saya berbicara di sini hanyalah mewakili Bapak Lurah K. Sutisna, juga wakil dari masyarakat Karedok pada umumnya.'
- *Ka saksi ku para menak* 'Disaksikan oleh bangsawan (orang penting)'
Tamu-tamu nu laluhung 'Tamu-tamu yang agung'

c. Permohonan

Ungkapan permohonan dalam ijab menunjukkan *maksim penghargaan*. Maksim dalam ijab ini memberikan permohonan dengan tujuan memberikan penghargaan kepada orang lain. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

- *Ku kituna ka para sepuh sareng nu aya di dieu dipundut piduana dina sukuran desa ieu* 'Oleh karena itu, kepada sesepuh yang ada di sini diminta doanya dalam syukuran desa ini'.

d. Permohonan maaf

Pada umumnya di bagian akhir ada ungkapan yang menyatakan permohonan maaf. Ungkapan permohonan maaf ini termasuk ungkapan

maksim kerendahan hati. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

- *Neda tawakupna, hapunten anu keteda* 'Mohon maklum, mohon maaf.'
- *Sim kuring neda paralun,* 'Saya minta maaf'
Ka wargi sadaya 'kepada hadirin sekalian'

3.2 Bentuk Tuturan dalam Ijab dan Syair Sawer

Bentuk tuturan sawer menggunakan bahasa Sunda yang menggunakan gaya bahasa sendiri. Bentuk ungkapan yang dipilih memiliki daya tuturan (daya ilokusi) yang diharapkan dari mitra tuturnya (Leech, 1983:122). Bentuk ilokusi tegas (bentuk tuturan direktif), daya ilokusi yang dinyatakan dengan kata-kata yang memiliki keruntunan bunyi/ repetisi, dan daya ilokusi dengan menggunakan permainan kata. Bentuk tuturan tersebut sebagai berikut.

(1) Ilokusi yang tegas (bentuk tuturan direktif). Bentuk tuturan ini menggunakan larangan dengan kata *kade* dan *ulah*.

- *Ulah arek hararese* 'Jangan lambat'
- *Kade ulah teu diturut* 'Awas jangan membantah'
- *Ulah sagala teu nyaho* 'Jangan serba tidak tahu'
- *Ulah bade awon saur* 'Jangan berbicara jelek'
- *Ulah rek pakia-kia,* 'Jangan saling menyalahkan'
- *Kade ulah bade poho* 'Awas jangan lupa'
- *Ulah rek dijore-jore* 'Jangan disia-siakan'

(2) Daya ilokusi yang dinyatakan dengan kata-kata yang memiliki keruntunan bunyi/ repetisi.

- *Guar bumi guar taneuhna* 'Subur bumi subur tanahnya',
- *Mulus berkah rahayu, mulus berkah nu dititipkeun, mulus nu nitipkaeun* 'Semoga selamat, selamat yang dititipkan, selamat yang menitipkan.'

(3) Ilokusi dengan menggunakan permainan kata. Kata-kata tersebut memiliki permainan bunyi di

akhir suku kata memberikan nuansa rime.

- *Sabab lamun kurang pare* 'karena kalau kurang padi (makan)'
- *Panon moal bisa sare* 'mata tidak akan bisa tidur'
Kata *pare* 'padi' dan kata *sare* 'tidur' memberikan bunyi yang selaras dan pesan yang memberikan makna metafora.
- *Nyai Sri ulah dipigusti,* 'Dewi Sri jangan disembah' *Ngan kudu dipusti-pusti,* 'Hanya harus dijaga' *Eta teh ciptaan Gusti,* 'Dia ciptaan Tuhan' *Keur sadaya umat Gusti* 'Untuk semua ciptaan Tuhan'

Ungkapan yang terdapat dalam bait tersebut pesan moral dalam syair sawer dengan menggunakan permainan bunyi 'i'.

4. Simpulan

Bentuk tuturan dan kesantunan dalam ijab dan syair sawer adalah sebagai berikut.

- a) Bentuk kesantunan dalam bait ijab dan syair sawer memiliki beberapa maksim. Pertama,

menyatakan harapan positif merupakan salah satu penanda kesantunan. Harapan positif ini menunjukkan *maksim simpati*. Kedua, ungkapan dalam ijab juga sering mengungkapkan *maksim kerendahan hati*. Ketiga, ungkapan permohonan maaf yang termasuk ungkapan *maksim kerendahan hati*. Keempat, ungkapan permohonan dalam ijab menunjukkan *maksim penghargaan*.

- b) Bentuk tuturan dalam ijab dan syair sawer ialah (1) ilokusi yang tegas / bentuk tuturan direktif *kade ulah* ‘awas jangan’ dan *kade* ‘awas’), (2) daya ilokusi yang dinyatakan dengan kata-kata yang memiliki keruntunan bunyi/repetisi (*guar bumi guar taneuhna* ‘subur bumi subur tanahnya’, *mulus berkah rahayu, mulus berkah nu dititipkeun, mulus nu nitipkeun* ‘semoga selamat, selamat yang dititipkan, selamat yang menitipkan, dan (3) ilokusi dengan menggunakan permainan kata. Kata-kata tersebut memiliki permainan bunyi di akhir suku kata memberikan nuansa rime .

Kesantunan berbahasa yang tercermin pada kedua tahap upacara ini menunjukkan dominasi *maksim simpati* ‘*sympathy maxim*’ (Leech dalam Cruse 2000:363) yang berupa harapan positif. Selain itu, *maksim kesantunan* dalam upacara ini dikemas dalam keindahan kata dan syair sehingga memunculkan keindahan bahasa.

5. Daftar Pustaka

- Austain, J. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Claredon University.
- Brown, Penelope dan S. Levinson. 1987. “Universal in Language Usage”: Politeness Phenomenon. Dalam Esther N. Goody (ed) *Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press Inc: New York.
- Gunarwan, Asim. 1995. “Direktif dan Sopan Santun dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pendahuluan.” Makalah Universitas Indonesia Depok.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. London : Longman.
- Sumarsono, Tatang. 1996. *Biantara Basa Sunda*. Geger Sunten. Bandung.
- Thomas.J. 1995. *Meaning in Interaction*. New York: Longman.
- Olshtain, Elite. 1984. “Request and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization pattern”, *Applied Linguistics*. Vol 5, No3. 196—213.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford Press: Oxford